

ANALISIS SEKTOR UNGGULAN BAGI PERTUMBUHAN EKONOMI DAERAH DI JAWA TENGAH

Daryono Soebagiyo¹ Arifin Sri Hascaryo²

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta

Kampus A Yani Tromolpos 1 Pabelas Kartasura Surakarta 57102

Telpon (0271) 717417

Email: daryono51@gmail.com

Abstract

Sectors of the economy is vital to the economic growth of a region. A sector can be said to be high productivity levels and if the sector is able to absorb a large workforce and the use of human resources as efficiently as possible. Each area has advantages in certain sectors which could be a contributor to economic growth. This study was conducted to determine and explain the influence of the areas that have a particular advantage to economic growth. Measurements using the Location Quotient leading sectors, whereas the determinant analysis using panel data. This research is expected to know the areas that have the basic sector and determine its impact on economic growth in Central Java. An area is said to have a dominant sector if it has a score of more than 1 and is said not to have if less than 1. The sample used in this study are 15 city / county for the years from 2007 to 2011. The results of the analysis using the LQ shows that in 2007-2011 there were about eight areas that excel in the agricultural sector, 9 in the industrial and commercial sector.

Keywords: *Economics Growth, Leading Sector, Location Quotient*

1. PENDAHULUAN

Globalisasi Ekonomi mengharuskan Republik Indonesia juga dituntut siap bersaing dengan negara-negara lain. Agar mampu bersaing Indonesia harus memantapkan terlebih dahulu perekonomian. Dalam meningkatkan kesiapan pemerintah dalam menghadapi globalisasi diperlukan perekonomian yang kuat dan stabil. Pembangunan ekonomi secara nasional tidak bisa terlepas dari pembangunan ekonomi secara regional. Pada hakekatnya pembangunan regional merupakan pelaksanaan dari pembangunan nasional pada wilayah tertentu yang disesuaikan dengan kemampuan ekonomi regional tersebut.

Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses dimana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan pertumbuhan ekonomi dalam wilayah tersebut. Setiap upaya pembangunan ekonomi daerah mempunyai tujuan utama

untuk meningkatkan jumlah dan jenis peluang kerja serta daya saing untuk masyarakat daerah. Dalam upaya untuk mencapai tujuan tersebut, pemerintah daerah dan masyarakatnya harus secara bersama-sama mengambil inisiatif pembangunan daerah di mana sumber daya yang ada harus mampu menaksir potensi yang diperlukan untuk merancang dan membangun perekonomian daerah. (Arsyad, 1999)

Potensi ekonomi yang ada di setiap daerah perlu digali dan dimanfaatkan secara efisien dan efektif untuk menunjang pembangunan maupun pertumbuhan ekonomi di wilayah tersebut. Pengembangan potensi ekonomi sektor unggulan yang memberikan kontribusi terbesar terhadap kemajuan ekonomi daerah merupakan prioritas kebijakan yang harus dilaksanakan.

Pada Tabel 1 kontribusi tiga sektor paling besar terhadap PDRB di Provinsi Jawa Tengah adalah pertama industri pengolahan, kedua perdagangan, hotel, restoran dan yang ketiga sektor pertanian. Industri pengolahan setiap tahunnya berkontribusi terhadap PDRB Jawa Tengah >30%

Tabel 1 Kontribusi Sektor-Sektor Terhadap PDRB tahun 2006-2010 (persen)

Sektor	2006	2007	2008	2009	2010
Pertanian	20,57	20,03	19,96	19,30	18,69
Petambangan dan galian	1,11	1,12	1,10	1,11	1,12
Industri pengolahan	31,98	31,97	31,68	32,51	32,83
Listrik, gas dan air	0,83	0,84	0,84	0,84	0,86
Bangunan	5,61	5,69	5,75	5,83	5,89
Perdagangan, hotel dan restoran	21,11	21,30	21,23	21,38	21,42
Komunikasi	2,95	5,06	5,16	5,20	5,24
Keuangan	3,58	3,62	3,71	3,79	3,76
Jasa	10,25	10,36	10,57	10,03	10,18

Sumber : BPS, Jawa Tengah Dalam Angka 2007-2011

Sektor perdagangan, hotel dan restoran berkontribusi rata-rata sebesar 21%. Pada sektor pertanian kontribusinya selalu mengalami penurunan setiap tahunnya, pada tahun 2006 sebesar 20,57% menjadi 18,68% pada tahun 2010. Hal ini disebabkan oleh pesatnya pertumbuhan industri yang saat ini mulai menggeser kontribusi sektor pertanian.

Laju pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah selama periode tahun 2006 hingga 2010 memiliki pertumbuhan ekonomi yang cenderung meningkat. Laju pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah dapat kita lihat dari tahun 2006 hingga tahun 2008, pada tahun 2006 sebesar 5,33% meningkat menjadi 5,59% pada tahun 2007 dan terus mengalami peningkatan 5,61% pada tahun 2008. Namun pada tahun 2009 terjadi penurunan laju pertumbuhan ekonomi menjadi 5,14%. Penurunan laju pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah tidak berlangsung lama karena pada tahun 2010 telah mengalami peningkatan kembali menjadi 5,84%.

Selama lima tahun terakhir pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Tengah mengalami kenaikan dan sedikit terjadi fluktuasi, namun yang menarik Provinsi Jawa Tengah ini tidak kalah dibandingkan dengan provinsi lain baik dari segi sarana-prasarana maupun dari segi kekayaan sumber daya alam. Jawa Tengah juga memiliki

keunggulan letak geografis karena terletak diantara Jawa Barat dan Jawa Timur sehingga ada mobilitas penduduk yang tinggi di Jawa Tengah jika dimanfaatkan dengan baik akan membantu pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah.

Berdasarkan kedua tabel tersebut menunjukkan bahwa sektor-sektor di Jawa Tengah dan laju pertumbuhan ekonomi seiring mengalami fluktuasi. Penurunan laju pertumbuhan yang paling tajam pada tahun 2009 yaitu turun sebesar 0,47% dan peningkatan kembali pada tahun 2010 naik sebesar 0,70%. Pengaruh sektor-sektor tersebut terhadap laju pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah masih belum terlihat jelas, padahal salah satu pendorong pertumbuhan ekonomi adalah naiknya ekspor sektor-sektor ekonomi baik sektor pertanian sebagai sektor primer, sektor industri dan pengolahan sebagai sektor sekunder, sektor perdagangan sebagai sektor tersier. Melihat seberapa besar pengaruh dari tiap sektor tersebut terhadap laju pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah dan mencari sektor-sektor basis atau unggulan tiap 15 Kota/Kabupaten di Jawa Tengah (Kota Surakarta, Kota Semarang, Kota Salatiga, Kota Pekalongan, Wonogiri, Sukoharjo, Karanganyar, Sragen, Boyolali, Klaten, Kota/Kabupaten Semarang, Kota Magelang, Kendal, Kebumen dan Purworejo), sehingga diperlukan analisis mengenai sektor basis melalui Location Quotion dan Panel Data untuk melihat pengaruh sektor unggulan pada laju pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah tahun 2007-2011. (Daryono dkk, 2013).

2. KAJIAN LITERATUR

Ada beberapa teori pertumbuhan dan pembangunan ekonomi regional yang akan disajikan, khususnya teori-teori yang terkait dengan penelitian ini, diantaranya : (1) Teori Pertumbuhan Jalur Cepat; (2) Teori Basis Ekspor; (3) Teori Pusat Pertumbuhan.

- a. Teori Pertumbuhan Jalur Cepat
Teori pertumbuhan jalur cepat diperkenalkan oleh Samuelson pada tahun 1955. Teori ini menekankan setiap wilayah perlu melihat sektor atau

komoditi yang memiliki potensi besar dan dapat dikembangkan dengan cepat baik karena potensi alam maupun karena sektor itu memiliki *competitive advantage* untuk dikembangkan. Artinya dengan kebutuhan modal yang sama sektor tersebut dapat memberikan nilai tambah yang lebih besar, dapat memproduksi dalam waktu yang relatif signifikan dan volume sumbangan untuk perekonomian juga cukup besar. Agar pasarnya terjamin, produk tersebut harus bisa diekspor (keluar daerah atau luar negeri). Perkembangan sektor tersebut akan mendorong sektor lain turut berkembang sehingga perekonomian secara keseluruhan akan tumbuh. Mensinergikan sektor-sektor adalah membuat sektor-sektor saling terkait dan saling mendukung. Menggabungkan kebijakan jalur cepat dan mensinergikannya dengan sektor lain yang terkait akan mampu membuat perekonomian tumbuh cepat (Tarigan, 2012).

b. Teori Basis Ekspor Richardson

Teori ini membagi sektor produksi atau jenis pekerjaan yang terdapat di dalam suatu wilayah atas pekerjaan basis (dasar) dan pekerjaan servis (pelayanan) atau lebih sering disebut sektor nonbasis. Kegiatan basis adalah kegiatan yang bersifat *exogenous* artinya tidak terikat pada kondisi internal perekonomian wilayah dan sekaligus berfungsi mendorong tumbuhnya jenis pekerjaan lainnya. Sedangkan kegiatan non-basis adalah kegiatan yang melayani kebutuhan masyarakat di daerah itu sendiri, baik pembeli maupun asal uangnya dari daerah itu sendiri (Tarigan, 2012).

Teori basis ekspor menggunakan dua asumsi, yaitu : (1) asumsi pokok atau yang utama bahwa ekspor adalah satu-satunya unsur eksogen (independen) dalam pengeluaran. Artinya, semua unsur pengeluaran lain terikat (dependen) terhadap pendapatan. Secara tidak langsung hal ini berarti diluar pertambahan alamiah, hanya

peningkatan ekspor saja yang dapat mendorong peningkatan pendapatan daerah karena sektor-sektor lain terikat peningkatannya oleh peningkatan pendapatan daerah. Sektor lain hanya meningkat apabila pendapatan daerah secara keseluruhan meningkat. Jadi satu-satunya yang bisa meningkat secara bebas adalah ekspor. Ekspor tidak terikat dalam siklus pendapatan daerah; (2) asumsi kedua adalah fungsi pengeluaran dan fungsi impor bertolak dari titik nol sehingga tidak akan berpotongan (Tarigan, 2012).

c. Teori Pusat Pertumbuhan (*The Growth Pole Theory*)

Dalam suatu wilayah, ada penduduk atau kegiatan yang terkonsentrasi pada suatu tempat, yang disebut dengan berbagai istilah seperti: kota, pusat perdagangan, pusat industri, pusat pertumbuhan, simpul distribusi, pusat permukiman, atau daerah modal. Sebaliknya, daerah di luar pusat konsentrasi dinamakan: daerah pedalaman, wilayah belakang (*hinterland*), daerah pertanian, atau daerah pedesaan (Tarigan, 2012).

Suatu daerah dikatakan sebagai pusat pertumbuhan harus memiliki empat ciri, yaitu: (1) Adanya hubungan internal dari berbagai macam kegiatan yang memiliki nilai ekonomi; (2) Ada efek pengganda (*multiplier effect*); (3) Adanya konsentrasi geografis; dan (4) Bersifat mendorong pertumbuhan daerah dibelakangnya (Tarigan, 2012).

1. Konsep Daya Saing Daerah

Menurut Dikdik (2007) Daya saing ekspor adalah suatu kemampuan suatu sektor yang menurut perbandingan lebih menguntungkan bagi pengembangan suatu daerah dibandingkan pembagian rata-rata daerah lainnya dalam suatu kawasan yang lebih luas karena mempunyai kemampuan mengekspor yang lebih tinggi dibandingkan rata-rata ekspor yang sama dari daerah lain. (dalam Soleh, 2012).

Menurut Boschma (2004), suatu daerah bersaing tidak sebagai mana dilakukan oleh

perusahaan. Daya saing daerah mempunyai arti penting ketika daerah itu mempengaruhi kinerja perusahaan-perusahaan lokal pada tingkatan tertentu. Hal ini terutama terjadi ketika daya saing suatu daerah tergantung pada sesuatu yang tidak nyata (*intangible*), aset yang tidak dapat diperdagangkan berdasarkan pengetahuan dan kompetensi dasar yang melekat dalam pengaturan kelembagaan tertentu yang direproduksi dan diubah melalui tindakan dan interaksi berulang oleh para pelaku. Peran daerah semakin meningkat menjadi pemain kolektif yang secara aktif menanggapi meningkatnya persaingan global, untuk menjelaskan ada batasan yang serius dalam meningkatkan daya saing daerah. Adanya kegunaan praktek-praktek benchmark dengan tujuan meningkatkan daya saing daerah, dimana ada model pembangunan yang tidak optimal, sulit untuk model sukses dari tempat lain, dan adanya lintasan/alur baru sering muncul secara spontan dan tak terduga dalam ruang.

Martin dan Tyler berpendapat dalam Soebagyo (2013) dalam ekonomi gagasan tentang keunggulan komparatif telah digunakan lebih daripada keunggulan kompetitif atau daya saing. Konsep keunggulan komparatif menyatakan bahwa negara atau daerah melalui spesialisasi, bisa mendapatkan keuntungan dari perdagangan bahkan jika mereka tidak memiliki keunggulan absolut.

Menurut teori keunggulan komparatif, perdagangan mencerminkan perbedaan nasional dalam faktor anugerah/ *endowments* (tanah, tenaga kerja, sumber daya alam dan modal). Negara atau wilayah mendapatkan keuntungan komparatif berbasis faktor anugerah (*endowment*) di industri yang memanfaatkan secara intensif faktor-faktor yang mereka miliki secara melimpah.

Menurut Martin dalam Soebagyo (2013) menyatakan konsep dan definisi daya saing suatu negara atau daerah mencakup beberapa elemen utama sebagai berikut:

- a. Meningkatkan taraf hidup masyarakat;
- b. Mampu berkompetisi dengan daerah maupun negara lain;

- c. Mampu memenuhi kewajibannya baik domestik maupun internasional;
- d. Dapat menyediakan lapangan kerja; dan
- e. Pembangunan yang berkesinambungan dan tidak membebani generasi yang akan datang.

Berdasarkan konsep tersebut, maka tujuan membangun daya saing daerah tidak semata-mata suatu daerah agar mampu berkompetisi dengan daerah lain melainkan juga harus mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

2. Sektor Unggulan

Sektor unggulan adalah sektor yang mampu mendorong pertumbuhan atau perkembangan bagi sektor-sektor lainnya, baik sektor yang mensuplai inputnya maupun sektor yang memanfaatkan outputnya sebagai input dalam proses produksinya (Tri Widodo, 2006). Sektor unggulan sebagai sektor yang sangat penting dalam pembangunan ekonomi suatu wilayah tidak hanya mengacu pada lokasi secara geografis saja melainkan merupakan suatu sektor yang menyebar dalam berbagai saluran ekonomi sehingga mampu menggerakkan ekonomi secara keseluruhan.

Sambodo (dalam Firman, 2007), ciri-ciri sektor yang memiliki keunggulan adalah sebagai berikut:

- a. Sektor tersebut memiliki laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi.
- b. Sektor tersebut memiliki angka penyebaran yang relatif besar.
- c. Sektor tersebut memiliki keterkaitan antar sektor yang tinggi baik keterkaitan depan ataupun kebelakang.
- d. Sektor tersebut mampu menciptakan nilai tambah yang tinggi.

3. METODE PENELITIAN

Objek penelitian pada penelitian ini adalah sektor unggulan yang ada di Kota/Kabupaten Jawa Tengah tahun 2007-2011. Kota/Kabupaten di Jawa Tengah tersebut meliputi Kota Surakarta, Kota Semarang, Kota Salatiga, Kota Pekalongan, Wonogiri, Sukoharjo, Karanganyar, Sragen, Boyolali, Klaten, Kota/Kabupaten Semarang,

Kota Magelang, Kendal, Kebumen dan Purworejo.

Sektor-sektor unggulan di Jawa Tengah memberikan efek besar terhadap perekonomian regional namun dalam perkembangannya sektor ini membutuhkan kemampuan untuk berkembang dan menjadi lokomotif pertumbuhan bagi sektor-sektor lainnya. Dorongan pasar yang tinggi terutama dalam memenuhi permintaan ekspor akan mendorong sektor unggulan untuk dapat tumbuh lebih tinggi dan mendorong sektor lainnya untuk berkembang. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa pengaruh dan kontribusi sektor basis terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah.

Penelitian ini berbentuk data panel yaitu gabungan antara data silang (*cross section*) dengan data runtut waktu (*time series*). Data runtut waktu biasanya meliputi satu objek dan beberapa periode sedangkan data silang terdiri atas beberapa atau banyak objek, sering disebut responden dengan beberapa jenis data. (Winarno, 2009). Data panel dalam penelitian ini dari tahun 2007-2011 pada Kota/Kabupaten di Jawa Tengah. Data ini diperoleh dari dari buku Statistik yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik Jawa Tengah yaitu Jawa Tengah dalam Angka tahun 2008-2012.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang bersumber dari Jawa Tengah Dalam Angka tahun 2008-2012. Adapun data yang digunakan adalah:

1. Data Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga konstan 2000 menurut Kota/Kabupaten di Jawa Tengah tahun 2007-2011 tanpa migas.
2. Data Penduduk Berumur 15 tahun ke atas yang bekerja menurut Kota/Kabupaten dan Lapangan Pekerjaan Utama di Jawa Tengah tahun 2007-2011 yang diambil dari tiga sektor utama yaitu sektor pertanian sebagai sektor primer, sektor industri dan pengolahan sebagai sektor sekunder, sektor perdagangan sebagai sektor tersier.

Untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Tengah digunakan rumus :

$$\text{Pertumbuhan Ekonomi} = \frac{PDRB_{it} - PDRB_{it-1}}{PDRB_{it-1}} \times 100$$

Dimana :

$PDRB_{it}$ = PDRB atas harga Konstan Kota/Kabupaten i tahun t

$PDRB_{it-1}$ = PDRB atas harga Konstan Kota/Kabupaten i tahun t-1

Metode LQ membandingkan porsi lapangan kerja/nilai tambah untuk sektor tertentu di wilayah kita dibandingkan dengan porsi lapangan kerja/nilai tambah untuk sektor yang sama secara nasional. Dalam bentuk rumus, apabila yang digunakan adalah data tiap-tiap sektor Kota/Kabupaten di Jawa Tengah, maka dapat dituliskan sebagai berikut.

Kota/Kabupaten	LQ Sektor Primer				
	2007	2008	2009	2010	2011
Kota Surakarta	0,018	0,021	0,032	0,020	0,030
Kota Semarang	0,097	0,118	0,093	0,059	0,116
Kota Salatiga	0,191	0,283	0,273	0,124	0,257
Kota Pekalongan	0,216	0,103	0,186	0,125	0,163
Wonogiri	1,909	1,954	1,895	2,119	2,050
Sukoharjo	0,662	0,639	0,775	0,640	0,452
Karanganyar	0,881	0,936	0,893	0,940	1,053
Sragen	1,319	1,207	1,347	1,347	1,451
Boyolali	1,266	1,229	1,283	1,333	1,112
Klaten	0,686	0,787	0,727	0,644	0,731
Semarang	1,116	1,038	1,114	1,155	1,392
Kota Magelang	0,048	0,048	0,078	0,031	0,035
Kendal	1,526	1,575	1,509	1,585	1,577
Kebumen	1,313	1,351	1,307	1,276	1,360
Purworejo	1,401	1,441	1,342	1,415	1,318

$$LQ = \frac{l_i/e}{L_i/E}$$

Keterangan :

l_i = Tenaga kerja sektor i di Kota/Kabupaten

e = Jumlah tenaga kerja sektor i seluruh Kota/Kabupaten

L_i = Tenaga kerja Total sektor di Kota/Kabupaten
 E = Tenaga kerja Total Provinsi

Apabila $LQ > 1$ berarti bahwa porsi tenaga kerja sektor i di wilayah analisis terhadap total wilayah adalah lebih besar dibandingkan dengan porsi tenaga kerja untuk sektor yang sama secara provinsi. Artinya, sektor i di wilayah kita secara proporsional dapat menyediakan tenaga kerja melebihi porsi sektor i secara provinsi. $LQ > 1$ memberikan indikasi bahwa sektor tersebut adalah basis, sedangkan apabila $LQ < 1$ berarti sektor itu adalah nonbasis.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil perhitungan *Location Quotient* masing-masing kota/kabupaten per tahun maupun per sektor pembahasan variabel penelitian dapat dijelaskan melalui statistik data penelitian.

Tiga variabel dalam penelitian ini yang dicari nilai LQ nya adalah sektor pertanian sebagai sektor primer, sektor industri sebagai sektor sekunder dan sektor perdagangan sebagai sektor tersier pada tahun 2007-2011. Dimana pemilihan ketiga variabel sektor-sektor tersebut berdasarkan pada tingkat penyerapan tenaga kerja tertinggi diantara 9 sektor lainnya.

Tabel 2 Nilai LQ Sektor Primer Kota/Kabupaten tahun 2007-2011

	2007	2008	2009	2010	2011
Min	0,018	0,021	0,032	0,020	0,030
Max	1,909	1,954	1,895	2,119	2,050
Average	0,843	0,849	0,857	0,854	0,873

Sumber : hasil olahan data LQ di Excel

LQ sektor primer memberikan gambaran tentang kekuatan daerah dalam membangun sektor pertanian sebagai basis ekspor daerah. Pada tabel 4.5 secara berturut-turut Kabupaten Wonogiri mempunyai nilai LQ tertinggi pada tahun 2007 sampai 2011 dimana nilai LQ nya adalah sebesar (1,909), (1,954), (1,895), (2,119) dan (2,050). Sedangkan Kota Surakarta menjadi daerah yang mempunyai nilai LQ terendah pada tahun 2007 hingga

tahun 2011 yaitu sebesar (0,018), (0,021), (0,032), (0,020) dan (0,030).

Dari sampel penelitian sebanyak 15 daerah kota/kabupaten di Jawa Tengah, daerah yang mempunyai nilai $LQ > 1$ pada tahun 2007, 2008, 2009 dan 2010 sebanyak 7 daerah kota/kabupaten, sedangkan pada tahun 2011 terdapat 8 daerah yang mempunyai $LQ > 1$. Daerah yang nilai $LQ > 1$ berarti mempunyai keunggulan di sektor primer. Sementara itu, pada tahun 2007, 2008, 2009 dan 2010 sebanyak 8 daerah kabupaten/Kota yaitu mempunyai nilai $LQ < 1$, sedangkan pada tahun 2011 sebanyak 7 daerah, berarti wilayah tersebut tidak mempunyai keunggulan di sektor primer.

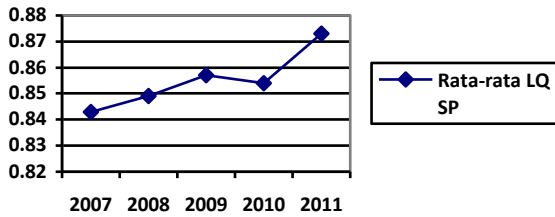
Tabel 3 Nilai Terkecil, Tertinggi dan Rata-rata LQ Sektor Primer tahun 2007-2011

	2007	2008	2009	2010	2011
Min	0,018	0,021	0,032	0,020	0,030
Max	1,909	1,954	1,895	2,119	2,050
Average	0,843	0,849	0,857	0,854	0,873

Sumber : hasil olahan data LQ di Excel

Rendahnya nilai LQ sektor primer di Kota Surakarta, Kota Magelang dan kota/kabupaten lainnya di Jawa Tengah menunjukkan sektor primer atau sektor pertanian bukan menjadi sektor andalan basis ekspor pada daerah tersebut. Dari tabel 4.6 nilai rata-rata (*average*) LQ sektor primer pada tahun 2007-2011 adalah sebesar (0,843), (0,849), (0,857), (0,854) dan (0,873), menunjukkan adanya kecenderungan daerah-daerah di Jawa Tengah tidak mempunyai keunggulan di sektor primer, artinya peranan keunggulan sektor pertanian dilihat dari tenaga kerja yang digunakan untuk melayani luar wilayah lebih kecil dari wilayah domestik. Dalam memenuhi kebutuhannya sendiri daerah yang memiliki $LQ > 1$, seperti kabupaten Wonogiri yang memang mempunyai daerah yang beriklim sejuk serta mempunyai sumber air tersendiri yaitu waduk, maka kabupaten wonogiri mampu mengekspor sebagian besar hasil pertaniannya ke wilayah lain, karena sudah cukup untuk memenuhi kebutuhannya sendiri.

Grafik 1
Dinamika Rata-rata LQ Sektor Primer
tahun 2007-2011



Sumber : hasil olahan data LQ di Excel

Pada grafik 1 digambarkan rata-rata fluktuasi LQ sektor pertanian tahun 2007-2011. Sektor pertanian di 15 kota/kabupaten cenderung mengalami kenaikan meskipun mempunyai LQ < 1. Kenaikan terjadi pada tahun 2007-2009 akan tetapi menurun kembali pada tahun 2010. Penurunan disebabkan oleh siklus musiman yang tidak menentu. Kenaikan kembali terjadi cukup tinggi pada tahun 2011 sebesar 0,0019.

Tabel 4 Nilai LQ Sektor Sekunder
Kota/Kabupaten tahun 2007-2011

Kota/Kabupaten	LQ Sektor Sekunder				
	2007	2008	2009	2010	2011
Kota	1,2	1,0	1,0	1,0	0,9
Kota	1,1	1,0	1,0	1,1	0,9
Kota	1,1	1,0	0,9	0,8	1,1
Kota	2,0	2,1	2,1	2,0	1,6
Wonogiri	0,2	0,3	0,3	0,3	0,4
Sukoharjo	1,4	1,4	1,3	1,4	1,4
Karanganya	1,0	0,9	0,9	0,9	1,0
Sragen	0,6	0,8	0,7	0,7	0,6
Boyolali	0,8	0,8	0,8	0,8	0,9
Klaten	1,2	1,1	1,2	1,2	1,3
Semarang	1,2	1,3	1,2	1,3	1,0
Kota	0,7	0,7	0,6	0,7	0,5
Kendal	0,6	0,7	0,7	0,6	0,7
Kebumen	1,2	1,1	1,2	1,1	1,4
Purworejo	0,7	0,6	0,8	0,6	0,4

Sumber : hasil olahan data LQ di Excel

Dari grafik 1 dapat disimpulkan bahwa kecenderungan naiknya sektor pertanian tidak diimbangi oleh penggunaan sumber daya alam maupun manusia yang cukup dan efisien sehingga pemenuhan kebutuhan di 15 daerah tersebut masih

kurang dan tidak bisa diekspor ke luar wilayah.

LQ sektor sekunder memberikan gambaran tentang keunggulan daerah dalam membangun sektor sekunder (sektor industri dan pengolahan) sebagai basis ekspor daerah. Pada tabel 4 menunjukkan tahun 2007 sampai 2011 kota Pekalongan mempunyai nilai LQ tertinggi meskipun pada tahun 2011 mengalami penurunan dimana nilai LQ nya adalah sebesar (2,024), (2,127), (2,197), (2,084) dan (1,625). Kabupaten Wonogiri menjadi daerah yang mempunyai nilai LQ terendah pada tahun 2007 sampai 2010 yaitu sebesar (0,271), (0,307), (0,301) dan (0,352). Pada tahun 2011 kabupaten Purworejo menjadi daerah yang mempunyai nilai LQ terendah selanjutnya yaitu sebesar (0,440).

Dari sampel penelitian sebanyak 15 daerah kota/kabupaten di Jawa Tengah, yang mempunyai nilai LQ > 1 pada tahun 2007 sebanyak 9 daerah, sedangkan pada tahun 2008 terdapat 8 daerah, tahun 2009-2011 sebanyak 7 daerah. Daerah yang nilai LQ > 1 berarti mempunyai keunggulan di sektor sekunder atau industri. Sementara itu, kota/kabupaten yang mempunyai nilai LQ < 1 pada tahun 2007 sebanyak 6 daerah, tahun 2008 sebanyak 7 daerah, tahun 2009-2011 sebanyak 7 daerah. Daerah yang mempunyai LQ < 1 berarti tidak mempunyai keunggulan di sektor sekunder.

Tabel 5
Nilai Terkecil, Tertinggi dan Rata-rata
LQ Sektor Sekunder tahun 2007-2011

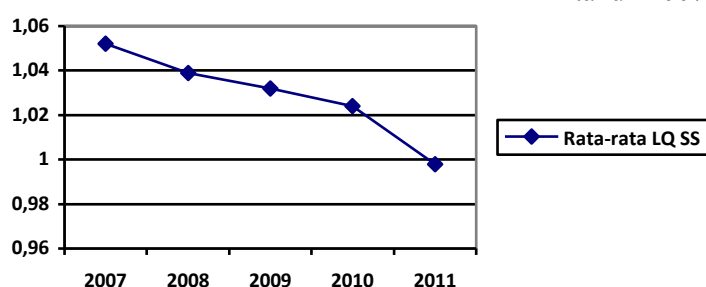
	2007	2008	2009	2010	2011
Min	0,271	0,307	0,301	0,352	0,440
Max	2,024	2,127	2,197	2,084	1,625
Average	1,052	1,039	1,032	1,024	0,998

Sumber : hasil olahan data LQ di Excel

Rendahnya nilai LQ sektor sekunder di kabupaten Wonogiri, kabupaten Purworejo dan kota/kabupaten lainnya di Jawa Tengah menunjukkan sektor sekunder atau sektor industri bukan menjadi sektor andalan basis ekspor pada daerah tersebut. Dari tabel 5 nilai rata-rata (*average*) LQ sektor sekunder pada tahun 2007-2011 adalah

sebesar (1,052), (1,039), (1,032), (1,024) dan (0,998), menunjukkan adanya kecenderungan daerah-daerah di Jawa Tengah mempunyai keunggulan di sektor sekunder, artinya peranan sektor industri dilihat dari tenaga kerja yang digunakan untuk melayani luar wilayah lebih besar dari wilayah domestik. Dalam memenuhi kebutuhannya sendiri daerah yang memiliki $LQ > 1$, seperti kabupaten Pekalongan yang memang mempunyai daerah berfokus pada industri sebagai contoh adalah Pekalongan yang terkenal dengan batiknya sehingga mampu mengekspor sebagian besar hasil industri ke wilayah lain.

Grafik 2
Dinamika Rata-rata LQ Sektor Sekunder tahun 2007-2011



Sumber : hasil olahan data LQ di Excel

Tabel 6 Nilai LQ Sektor Tersier Kota/Kabupaten tahun 2007-2011

Kota/Kabupaten	LQ Sektor Tersier				
	2007	2008	2009	2010	2011
Kota Surakarta	1,897	1,887	1,803	1,774	1,505
Kota Semarang	1,336	1,478	1,404	1,424	1,511
Kota Salatiga	1,236	1,212	1,091	1,265	1,317
Kota Pekalongan	1,305	1,293	1,158	1,180	1,242
Wonogiri	0,600	0,580	0,634	0,511	0,592
Sukoharjo	1,089	1,119	1,030	1,068	1,189
Karanganyar	1,025	0,999	0,992	0,969	0,829
Sragen	0,987	0,961	0,963	0,963	1,016
Boyolali	0,824	0,905	0,913	0,875	0,810
Klaten	1,197	1,150	1,230	1,208	1,033
Semarang	0,713	0,807	0,754	0,758	0,747
Kota Magelang	1,991	1,717	1,623	1,572	1,788
Kendal	0,880	0,724	0,757	0,755	0,860
Kebumen	0,691	0,640	0,774	0,802	0,595
Purworejo	0,900	0,831	0,813	0,906	1,099

Sumber : hasil olahan data LQ di Excel

Pada grafik 2 digambarkan rata-rata fluktuasi LQ sektor industri tahun 2007-2011. Sektor industri di 15 kota/kabupaten cenderung mengalami penurunan pada tahun 2007-2010, dimana penurunan paling drastis pada tahun 2011 sebesar 0,026. Penurunan terjadi akibat dari pengaruh faktor musiman, persaingan produk yang sejenis dan situasi pasar yang memburuk. Dari grafik 2 dapat disimpulkan bahwa kecenderungan turunnya sektor industri tidak diimbangi oleh penggunaan sumber daya manusia yang efisien dalam memproduksi sehingga pemenuhan kebutuhan di wilayah domestik masih kurang. Oleh karena itu, mulai digunakannya teknologi untuk menggantikan sumber daya manusia sebagai faktor produksi menjadi salah satu penyebab menurunnya daya serap tenaga kerja pada tahun 2007-2011.

LQ sektor tersier memberikan gambaran tentang keunggulan daerah dalam membangun sektor tersier (sektor perdagangan) sebagai basis ekspor daerah. Pada tabel 6 menunjukkan tahun 2007-2011 kota Magelang mempunyai nilai LQ tertinggi sebesar (1,991) dan (1,788). Sedangkan pada tahun 2008, 2009 dan 2010 kota Surakarta mempunyai nilai LQ tertinggi selanjutnya dimana nilai LQ nya adalah sebesar (1,887), (1,804) dan (1,774). Pada tahun 2007-2011 kabupaten Wonogiri menjadi daerah yang mempunyai nilai LQ terendah yaitu sebesar (0,445), (0,580), (0,634), (0,511) dan (0,592).

Dari sampel penelitian sebanyak 15 daerah kota/kabupaten di Jawa Tengah, daerah yang mempunyai nilai LQ > 1 pada tahun 2007 sebanyak 8 daerah kota/kabupaten, sedangkan pada tahun 2008-2010 terdapat 7 daerah, tahun 2011 sebanyak 9 daerah. Daerah yang nilai LQ > 1 berarti mempunyai keunggulan di sektor tersier. Sementara itu, kota/kabupaten yang mempunyai nilai LQ < 1 pada tahun 2007 sebanyak 7 daerah, tahun 2008-2009 sebanyak 8 daerah, dan pada tahun 2011 sebanyak 6 daerah yang mempunyai LQ < 1. Daerah yang mempunyai LQ < 1 berarti tidak mempunyai keunggulan di sektor tersier.

Tabel 7
Nilai Terkecil, Tertinggi dan Rata-rata LQ Sektor Tersier tahun 2007-2011

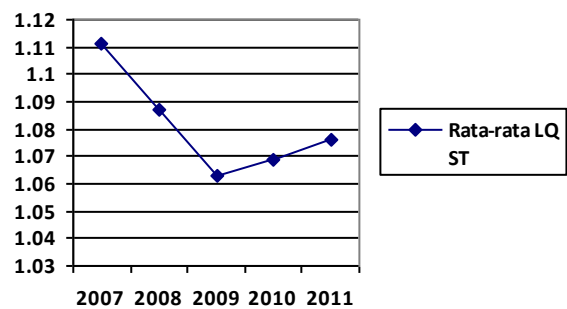
	2007	2008	2009	2010	2011
Min	0,600	0,580	0,634	0,511	0,592
Max	1,991	1,887	1,803	1,774	1,788
Average	1,111	1,087	1,063	1,069	1,076

Sumber : hasil olahan data LQ di Excel

Rendahnya nilai LQ sektor tersier di kabupaten Wonogiri dan kota/kabupaten lainnya di Jawa Tengah menunjukkan sektor tersier atau sektor perdagangan bukan menjadi sektor andalan basis ekspor pada daerah tersebut. Dari tabel 7 nilai rata-rata (*average*) LQ sektor tersier pada tahun 2007-2011 adalah sebesar (1,111), (1,087), (1,063), (1,069) dan (1,076), menunjukkan adanya kecenderungan daerah-daerah di Jawa Tengah mempunyai keunggulan di sektor tersier, artinya peranan sektor

perdagangan dilihat dari tenaga kerja yang digunakan untuk melayani luar wilayah lebih besar dari wilayah domestik. Dalam memenuhi kebutuhannya sendiri daerah yang memiliki LQ > 1, seperti kabupaten Surakarta yang memang mempunyai pasar tradisional maupun pasar modern yang cukup banyak dan pedagang tidak memerlukan keahlian khusus untuk berjualan, sehingga banyaknya tenaga kerja yang terserap di sektor perdagangan dan mampu mengekspor sebagian besar hasil dagangannya ke wilayah lain.

Grafik 3
Dinamika Rata-rata Sektor Tersier tahun 2007-2011



Sumber : hasil olahan data LQ di Excel

Pada grafik 3 digambarkan rata-rata fluktuasi LQ sektor perdagangan tahun 2007-2011. Sektor perdagangan di 15 kota/kabupaten cenderung mengalami penurunan pada tahun 2007-2009, dan naik kembali pada tahun 2009-2011 dimana kenaikannya tidak sebanding dengan penurunan yang terjadi pada tahun sebelumnya. Fluktuasi sektor perdagangan berimbang pada produktivitas tenaga kerja sektor tersebut guna memenuhi permintaan luar wilayahnya, meskipun penurunan yang cukup tajam pada tahun 2009-2011, akan tetapi rata-rata nilai LQ sektor perdagangan masih lebih besar dari 1. Dari grafik 3 dapat disimpulkan bahwa kecenderungan naik turunnya sektor perdagangan disebabkan oleh harga bahan baku yang selalu berubah, peralihan mata pencaharian pedagang serta faktor musiman yang tidak menentu.

Wilayah Provinsi Jawa Tengah mencakup areal seluas 32.548,20 km atau sekitar 25,04 persen dari luas Pulau Jawa

(1,70 persen dari luas Indonesia). Provinsi Jawa Tengah merupakan wilayah dengan topografi yang beragam, yakni berupa dataran rendah, dataran tinggi, pegunungan dan daerah pantai. Sekitar 53,30 persen wilayah Provinsi Jawa Tengah berada pada ketinggian antara 0 hingga 100 meter di atas permukaan laut. Iklim di Jawa Tengah termasuk kering dan basah dengan curah hujan beragam, baik daerah kering maupun basah berkisar antara 800 hingga 8.890 milimeter setiap tahunnya. Secara administratif di Jawa Tengah terdapat 35 kabupaten/kota, terdiri dari 29 kabupaten dan 6 kota.

Jawa Tengah menjadi salah satu provinsi dengan sumber daya alam maupun sumber daya manusia yang melimpah. Penggunaan dari SDA dan SDM tersebut terkadang masih belum maksimal, sehingga hasil yang didapat pun juga belum maksimal. Pemerintah daerah sebagai pemegang peran penting dalam membuat kebijakan untuk membuat suatu wilayah mempunyai produktifitas yang tinggi, dimana dengan produktifitas tersebut pertumbuhan ekonomi bisa dijaga. Dengan melihat sektor-sektor ekonomi sebagai tolak ukur suatu pertumbuhan ekonomi, sektor yang berpotensi sebagai kontributor terbesar adalah dengan keefisienan dan pendayagunaan secara maksimal SDA maupun SDM.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di 15 kota/kabupaten tahun 2007-2011 menggunakan data panel sektor primer (pertanian), sekunder (industri) dan perdagangan (tersier) mempunyai pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah dengan tingkat keyakinan 99%. Sektor primer mempunyai dampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi sebesar -9,491. Sektor sekunder mempunyai dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi sebesar 15,630. Sektor tersier mempunyai dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi sebesar 24,786.

Penyebab dampak negatifnya sektor pertanian adalah rata-rata basis sektor pertanian kurang dari 1, sesuai dengan hasil analisis LQ bahwa 15 kota/kabupaten di

Jawa Tengah tidak mempunyai keunggulan di sektor pertanian. Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Agustono pada tahun 2013 dimana kontribusi sektor pertanian terhadap pertumbuhan ekonomi fluktuatif bahkan sampai negatif. Berbeda dengan sektor industri dan perdagangan yang mana kontribusinya berfluktuatif tetapi tidak ada yang menunjukkan kontribusi negatif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Ada beberapa daerah yang memiliki keunggulan dalam sektor primer (pertanian) yaitu Kabupaten Wonogiri, Sragen, Boyolali, Semarang, Kendal, Kebumen, dan Purworejo mempunyai sektor basis di sektor pertanian. Meskipun ada beberapa daerah yang sudah menjadi sektor basis, akan tetapi rata-rata sektor primer di 15 kota/kabupaten tersebut masih dibawah angka 1. Keunggulan daerah yang sudah menjadi basis dibanding kota/kabupaten lain haruslah dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh Pemda sebagai acuan memperbaiki daerah nonbasis atau yang masih belum mempunyai keunggulan disektor pertanian. Salah satu cara adalah pengalihan lahan kosong menjadi lahan pertanian sebagai contoh upaya perbaikan di sektor pertanian.

Pentingnya peranan sektor pertanian dalam perekonomian tersebut sudah seharusnya kebijakan-kebijakan negara berupa kebijakan fiskal, kebijakan moneter, serta kebijakan perdagangan tidak mengabaikan potensi sektor pertanian. Salah satu tantangan utama dalam menggerakkan kinerja dan memanfaatkan sektor pertanian ini adalah penggunaan SDM dan teknologi yang seimbang serta modal atau investasi di sektor tersebut. Pengembangan investasi di sektor pertanian diperlukan untuk dapat memacu pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kesempatan kerja dan pendapatan petani, serta pengembangan wilayah khususnya wilayah pedesaan.

Sektor pertanian berdampak negatif pada pertumbuhan ekonomi karena bila sektor pertanian naik maka pertumbuhan ekonomi akan turun. Meskipun tenaga kerja yang terserap di sektor pertanian banyak tetapi dapat menurunkan pertumbuhan

ekonomi. Hal ini bisa disebabkan oleh faktor lokasi, musim, bencana alam seperti banjir dan gunung berapi yang meletus, serangan hama penyakit dan kebijakan pemerintah terkait dengan fiskal dan moneter. Di sektor pertanian permasalahan dalam meningkatkan jumlah produksi pangan menjadi salah satu masalah utama. Hal ini karena semakin terbatasnya lahan yang dapat dipakai untuk bertani. Perkembangan penduduk yang semakin besar membuat kebutuhan lahan untuk tempat tinggal dan berbagai sarana pendukung kehidupan masyarakat juga bertambah. Perkembangan industri juga membuat pertanian beririgasi teknis semakin berkurang.

Penyebab lain dari dampak negatif sektor pertanian terhadap pertumbuhan ekonomi adalah karena pasokan air yang mengairi lahan pertanian juga berkurang. Banyak waduk, saluran irigasi yang ada perlu diperbaiki, hutan-hutan tropis yang ada semakin berkurang, ditambah lagi dengan siklus cuaca El Nino-La Nina karena pengaruh pemanasan global semakin mengurangi pasokan air yang dialirkan dari pegunungan ke lahan pertanian. Impor beras dari luar negeri juga menjadi sorotan utama mengapa sektor pertanian di Indonesia terutama di Jawa Tengah belum bisa mandiri. Pemerintah seharusnya mempercayakan sepenuhnya sektor pertanian kepada masyarakat yang bekerja pada sektor tersebut dengan cara memberikan fasilitas yang memadai untuk bertani dan bercocok tanam.

Sektor sekunder berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini sesuai dengan teori dan mendukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fauzi Hussin dan Chee Wuan Ching pada tahun 2013, jika sektor industri meningkat maka pertumbuhan ekonomi juga meningkat. Sektor sekunder mempunyai nilai rata-rata sektor basis lebih dari 1 dimana keunggulan daerah juga berdampak positif pada pertumbuhan ekonomi.

Rata-rata sektor sekunder menurun pada tahun 2011 kemungkinan merupakan penggunaan SDM pada sektor industri di 15 kota/kabupaten pada sektor industri yang berkembang sebagian besar adalah industri

besar dan menengah yang lebih mengandalkan mekanisasi dan tenaga ahli dimana buruh lebih banyak dari tenaga ahli, sehingga buruh tidak mendapatkan lapangan pekerjaan yang pantas. Faktor keunggulan daerah-daerah yang mempunyai sektor basis seperti Kota Surakarta, Semarang, Salatiga, Pekalongan, Kabupaten Sukoharjo, Karanganyar, Klaten, Semarang dan Kebumen menjadi faktor penting naiknya pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah. Meskipun rata-rata sektor basis lebih dari 1, tetap ada daerah yang tidak mempunyai keunggulan di sektor industri yang perlu perhatian dari pemerintah agar produktifitas meningkat dan mampu memberikan kontribusinya dan dimanfaatkan oleh daerah lain. Selain itu, pemerintah perlu mempertahankan kota/kabupaten yang sudah menjadi basis sektor karena telah memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah.

Sektor tersier berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini sesuai dengan hipotesis awal dimana sektor tersier berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, jika sektor perdagangan meningkat maka pertumbuhan ekonomi juga meningkat. Sektor tersier mempunyai nilai rata-rata sektor basis lebih dari 1 dimana keunggulan daerah juga berdampak positif pada pertumbuhan ekonomi. Daerah-daerah yang mempunyai sektor unggulan adalah kota Surakarta, Semarang, Salatiga, Pekalongan, Magelang, Kabupaten Sukoharjo, Karanganyar, Klaten, Sragen dan Purworejo.

Perdagangan menjadi salah satu prospek yang menjajikan bagi masyarakat bila ingin bekerja pada sektor tersebut. Untuk berdagang masyarakat tidak perlu pendidikan yang tinggi, modal yang cukup dan tahu bagaimana untuk bertransaksi serta memperoleh penghasilan atau laba. Banyaknya pasar tradisional maupun modern yang ada di Jawa Tengah menjadi salah satu tempat berdagang bagi para pedagang besar maupun kecil. Masalah yang timbul di sektor perdagangan biasanya adalah masalah bahan baku yang sulit dicari sehingga mau tidak

mau penjual akan menaikkan harga sehingga terjadi inflasi, bila inflasi terjadi maka daya beli masyarakat akan menurun dan penjual akan merugi. Inilah kerugian yang timbul jika terjadi inflasi, oleh karena itu sikap pemerintah dalam memberdayakan daerah yang masyarakatnya sudah berfokus pada sektor perdagangan adalah memberikan tempat yang tepat bagi para pedagang dan menjaga bahan baku tetap ada supaya sektor yang berkontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi tetap terjaga.

5. SIMPULAN

Berdasarkan pada hasil analisis yang sudah dibahas pada bab sebelumnya, maka dalam penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Sektor-sektor yang memiliki daya serap tenaga kerja yang tinggi di Jawa Tengah berperan sebagai sektor kunci dalam pertumbuhan ekonomi. Komponen yang berperan terhadap pertumbuhan adalah sektor pertanian, industri dan perdagangan.
2. Terdapat 8 daerah yang mempunyai keunggulan sektor primer yaitu Kabupaten Wonogiri, Sragen, Boyolali, Semarang, Kendal, Kebumen, dan Purworejo. Daerah yang mempunyai keunggulan sektor sekunder ada 9 daerah yaitu Kota Surakarta, Semarang, Salatiga, Pekalongan, Kabupaten Sukoharjo, Karanganyar, Klaten, Semarang dan Kebumen. Sedangkan daerah yang mempunyai keunggulan sektor tersier ada 10 daerah kota Surakarta, Semarang, Salatiga, Pekalongan, Magelang, Kabupaten Sukoharjo, Karanganyar, Klaten, Sragen dan Purworejo.

SARAN

Berdasarkan analisis mengenai determinan sektor basis terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah, maka saran yang dapat disampaikan adalah:

Diharapkan pemerintah Provinsi Jawa Tengah memperhatikan dan memperbaiki sarana dan prasarana atau

faktor-faktor pendukung yang mempengaruhi perkembangan sektor nonbasisnya, sehingga dapat menambah dan menjadikan sektor nonbasis sebagai sektor basis yang merupakan sektor unggulan di Provinsi Jawa Tengah. Misalnya dengan peningkatan terhadap penguasaan teknologi pada semua sektor yang ada, mempermudah persyaratan dalam penanaman modal, meningkatkan jaringan komunikasi dan informasi di bidang industri, melengkapi sarana dan prasarana, lahan kosong menjadi lahan pertanian sebagai contoh upaya perbaikan di sektor pertanian.

6. REFERENSI

- Agustono, 2013. *Analisis Sektor Pertanian Ditinjau dari Peran Terhadap Pertumbuhan dan Stabilitas Produk Domestik Regional Bruto Di Provinsi Jawa Tengah*. Jurnal SEPA: Vol. 9 No. 2 Februari 2013 : 283 – 296.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsyad, Lincoln. 1999. *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*. Yogyakarta: BPFE.
- Aziz, Abdul dkk. 2012. *Analisis Sektor Unggulan dan Perkembangan Ekonomi Kabupaten Lamongan*. Jurnal: JESP Vol. 4, No.2, 2012
- _____. 2010. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Badan Pusat Statistik: *Jawa Tengah Dalam Angka 2008*. Semarang: Badan Pusat Statistik Jawa Tengah.
- _____. *Jawa Tengah Dalam Angka 2009*. Semarang: Badan Pusat Statistik Jawa Tengah.
- _____. *Jawa Tengah Dalam Angka 2010*. Semarang: Badan Pusat Statistik Jawa Tengah.

- _____. *Jawa Tengah Dalam Angka 2011*. Semarang: Badan Pusat Statistik Jawa Tengah.
- _____. *Jawa Tengah Dalam Angka 2012*. Semarang: Badan Pusat Statistik Jawa Tengah.
- Badan Pusat Statistik Indonesia. Website BPS: http://www.bps.go.id/tab_sub/view.php?tabel=1&daftar=1&id_subyek=52¬ab=3. diakses tanggal 16 Januari 2014.
- Badrudin, Rudi. 2012. *Ekonomika Otonomi Daerah*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Basuki, Agus Tri dan Utari Gayatri, 2009 *Penentu Sektor Unggulan Dalam Pembangunan Daerah: Studi Kasus Di Kabupaten Ogan Komering Ilir*. Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan: Vol. 10 No. April 2009 : 34 – 50.
- Bendavid-Val, Avrom. 1991. *Regional and Local Economic Analysis for Practitioners*, 4th edition, Praeger, New York, 1991.
- Boedijoewono, Noegroho. 2007. *Pengantar Statistika*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Boediono, 1999, *Teori Pertumbuhan Ekonomi*. Yogyakarta: BPFE.
- Boschma, R.A. 2004. Competitiveness of regions from an evolutionary perspective, *Regional Studies*. 38: 993 –1006.
- Daryono Soebagiyo, 2013, *Regional Competitiveness and Its Implications For Development*, JEP Vol 14, No.2, Desember 2013 Balai Penelitian dan Pengembangan Ekonomi, UMS, Surakarta.
- Daryono Soebagiyo, 2008, Analisis Kompetensi Unggulan daerah Pada Produk batik Tulis dan Cap di Dati II Kota Surakarta, JEP Vol.9, No.2 Desember 2008
- Daryono Soebagiyo dan Darmansyah, 2010 Stimulus Ekspor Terhadap Kinerja Perusahaan Perusahaan batik, JEP Vol 11 No.2 Desember 2011
- Daryono Soebagiyo, Triyono, Yuli Tri Cahyono, 2013, Analisis Daya Saing Daerah dan Implikasinya terhadap Pembangunan Wilayah di Jawa Tengah (Penelitian PUPT-Dikti Tahap 1 2013).
- Daryono Soebagiyo, Triyono, Yuli Tri Cahyono, 2014, Analisis Daya Saing Daerah dan Implikasinya terhadap Pembangunan Wilayah di Jawa Tengah (Penelitian PUPT-Dikti Tahap 2 2014) Daryono Soebagiyo, Triyono, Yuli Tri Cahyono
- Djakapermana, R.D. 2010. *Pengembangan Wilayah Melalui Pendekatan Kesisteman*. Bogor: IPB Press.
- Djarwanto, dan Pangestu Soebagyoy. 1996. *Statistik Induktif*. Yogyakarta: BPFE.
- Firman, Achmad. 2007. *Analisis dampak Investasi Sektor Peternakan Terhadap Perekonomian di Jawa Tengah*. <http://www.Pustaka.Unpad.ac.id>. diakses tanggal 9 Juni 2014.
- Glasson, John. 1978. *An Introduction to Regional Planning*. London.
- Gujarati, Damodar N. 2003. *Basic Econometrics*. New York: McGraw-Hill/Irwin Companies, Inc.
- Hasan, I. 2004. *Analisis Dana Penelitian Dengan Statistik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hussin and Wuan Ching. 2013. *The Contribution of Economic Sectors to Economic Growth: The Cases of Malaysia and China*. International Journal of Academic Research in

- Economics and Management Sciences. Vol.2 No.2 Maret 2013.
- Jhingan, M.L. 1999. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- _____. 2007. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Juanda, Bambang. 2012. *Ekonometrika Deret Waktu Teori dan Aplikasi*. Bogor: PT Penerbit IPB Presss.
- Soleh, Achmad. 2012. *Kontribusi dan Daya Saing Ekspor Sektor Unggulan dalam Perekonomian Jawa Tengah*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro. Semarang.
- Stevenson, W.J. 1999. *Production/Operations Management* (6th ed.), Burr Ridge, IL: Irwin/McGraw-Hill.
- Tarigan, Robinson. 2005. *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- _____. 2012. *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi (edisi revisi)*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Todaro, Michael P. 2003. *Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga*. Alih Bahasa: Aminuddin dan Drs. Mursid. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Tjokroamodjojo, Bintoro. 1993. *Perencanaan Pembangunan*. Jakarta: CV. Haji Masagung.
- Trenggonowati, Dr. 2009. *Metodologi Penelitian Ekonomi dan Bisnis edisi pertama*. BPFE: Yogyakarta.
- Widodo, Tri. 2006. *Perencanaan Pembangunan : Aplikasi Komputer*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Wikipedia. http://id.wikipedia.org/wiki/Sektor_ekonomi_tersier. diakses tanggal 10 Juni 2014.
- Winarno, Wing Wahyu. 2009. *Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan Eviews*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Wise and Shtylla. 2007. *The Role of the Extractive Sector in Expanding Economic Opportunity*. Harvard University.